

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Tradisi Labuh Laut Sembonyo dan Relevansinya dengan Pelestarian Ekosistem Laut” ini ditulis oleh Mukminatul Farida dengan Promotor/Pembimbing yaitu; Dr. Mulia Ardi, M.Phil dan Dr. Rizqa Ahmadi, Lc.,MA

Kata Kunci: Labuh Laut Sembonyo, Kosmologi, Sumber Daya Laut

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi perubahan lingkungan yang terjadi di Pantai Sine Kabupaten Tulungagung. Pemanfaatan sumber daya laut yang dilakukan secara terus menerus berdampak pada kondisi ekosistem laut yang mengalami degradasi. Bentuk dari adanya penurunan kualitas lingkungan di sekitar pantai adalah adanya perubahan iklim yang tidak menentu, banjir rob, hingga penurunan hasil tangkap nelayan. Permasalahan ini tidak bisa diselesaikan dengan cara struktural, melainkan perlu pendekatan kepada masyarakat langsung karena berkaitan dengan kesadaran atas pentingnya menjaga lingkungan. Tradisi Labuh Laut Sembonyo adalah kegiatan adat tahunan yang disakralkan oleh masyarakat nelayan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan ekosistem laut. Kegiatan adat ini menjadi salah satu kearifan budaya lokal yang mengajarkan nilai moral apa yang harus dilakukan termasuk tindakan untuk menjaga pelestarian lingkungannya. Dari masalah tersebut ditarik rumusan masalah berupa, (1) Bagaimana kosmologi Tradisi Labuh Laut Sembonyo di Pantai Sine Tulungagung? (2) Bagaimana relevansi Tradisi Labuh Laut Sembonyo dalam konteks pelestarian ekosistem laut di Pantai Sine Tulungagung?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi berbasis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Labuh laut sembonyo adalah sebuah ritual adat masyarakat nelayan sebagai bentuk interpretasi atas lingkungannya. Masyarakat nelayan menjadikan tradisi tersebut sebagai falsafah hidup atau media berkomunikasi dengan lingkungan dan penciptanya. Dalam kosmologi relasi antara manusia, lingkungan alam, dan Tuhan ini dilihat sebagai suatu kesinambungan hierarkis yang seimbang. Terlepas dari perbedaan pandangan kosmologi barat dan kosmologis Islam, masyarakat nelayan memiliki pemaknaan sendiri atas relasi tersebut sebagai kosmologi labuh laut sembonyo. Kosmologi Labuh Laut Sembonyo ini adalah penjabaran nilai-nilai filosofis yang dibangun masyarakat nelayan sine dalam memaknai dirinya dan lingkungannya. Pemaknaan tersebut salah satunya terwujud dalam upacara kebudayaan Tradisi Labuh Laut sebagai sebuah ritual yang dilakukan secara rutin dengan tata aturan tertentu sebagai bentuk adanya relasi antara masyarakat, Tuhan, dengan lingkungan alam. Relasi masyarakat nelayan, lingkungan, dan Tuhan berada dalam posisi seimbang dengan interkasi timbal balik yang terbentuk, pemaknaan mbaurekso sebagai pelindung kehidupan mereka dihormati melalui upacara tradisi tersebut. Analogi yang digunakan dalam hubungan relasional tersebut adalah arah mata angin yaitu memiliki relasi vertical antara Tuhan dengan manusia, dan hubungan vertikal antara manusia dengan pengkosmos lain. Selain itu

kompleksitas permasalahan lingkungan yang ada di pesisir Pantai Sine ini ditinjau dalam perspektif kosmologis ekologi menunjukkan bahwa perlu pendekatan sentra kepada manusia sebagai jalan menyelesaikan permasalahan lingkungan tersebut. Kerusakan ekologis dimaknai sebagai bentuk adanya ketidakseimbangan yang ada di dunia kosmos. Relevansi antara Tradisi Labuh Laut Sembonyo dengan pelestarian ekosistem laut ditunjukkan dengan adanya tindakan tanpa sadar dari masyarakat nelayan bahwa melaksanakan upacara adat akan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut. Hal ini dikarenakan adanya pelarangan melaut dan pemanfaatan laut saat berlangsungnya upacara adat tersebut.

ABSTRACT

The thesis entitled “The Tradition of Labuh Laut Sembonyo and The Relevance to the Conservation of Marine Ecosystem” was written by Mukminatul Farida with Promotor: Dr. Mulia Ardi, M.Phil and Dr. Rizqa Ahmadi, Lc., MA

Keywords: Labuh Laut Sembonyo, Cosmology, Kosmologi, Marine Resources

This research is caused by the conditions of environmental change that occurred at Sine Beach, Tulungagung Regency. The continuous utilization of marine resources has an impact on the condition of marine ecosystems like environmental degradation. Instance of environmental degradation is uncertain climate change, tidal floods, and a decrease in fishermen's catch. This problem cannot be solved in a structural way, but requires an approach to the community directly because it is related to awareness of the importance of protecting the environment. The tradition of Labuh Laut Sembonyo is an annual customary activity that is sacred by fishing communities as an effort to preserve marine ecosystems. This customary activity is one of the local cultural wisdoms that teaches moral values what to do, including actions to preserve the environment. From this problem, the formulation of the problem is drawn, (1) What is the cosmology of the Labuh Laut Sembonyo Tradition?; (2) What is the relevance of the Labuh Laut Sembonyo Tradition in the context of preserving the marine ecosystem on Sine Beach?

This study uses an ethnography methods approach based on field research. The results of this study are The Labuh Laut Sembonyo Tradition is a ritual of a fishing community form interpretation of their environment. The fishing community interpreting this tradition be philosophy of their life or a be media communicating with the environment and God. In cosmology, the relationship between humans, the natural environment, and God is seen as a balanced hierarchical continuity. Regardless of the differences in views of western cosmology and Islamic cosmology, fishing communities have their own meaning of this relationship as Sembonyo cosmology. The cosmology of Labuh Laut Sembonyo is the elaboration of the philosophical values built by the sine fishing community in interpreting themselves and their environment. One of these meanings is manifested in the cultural ceremony of the Labuh Laut Tradition as a ritual that is carried out routinely with certain rules as a form of the relationship between society, God, and the natural environment. The relationship between the fishing community, the environment and God is in a balanced position with the reciprocal interaction that is formed, the meaning of *mbaurekso* as the protector of their lives is respected through this traditional ceremony. The analogy used in this relational relationship is the compass directions, namely having a vertical relationship between God and humans, and a vertical relationship between humans and other cosmos. In addition, the complexity of the environmental problems that exist on the coast of Sine Beach is reviewed from an ecological cosmological perspective, indicating that a central approach to humans is needed way to solve these environmental problems. Ecological damage is interpreted as a form of imbalance in the world. The relevance between the

Sembonyo Labuh Laut Tradition and the preservation of marine ecosystems is shown by the unconscious actions of fishing communities that carrying out traditional ceremonies will simultaneously preserve marine ecosystems. This is due to the prohibition of going to sea and using the sea during the traditional ceremony.